



## PENGARUH METODE BERCEKITA BERMEDIA VISUAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B TK AMALYA BINTAN RIAU

Lina Eka Retnaningsih<sup>a,1</sup>, Sri Zulfida<sup>a,2</sup>, Nadya Nela Rosa<sup>a,3</sup>, Sayyidah Azimah<sup>b,4</sup>

<sup>a</sup> STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

<sup>1</sup> lina@stainkepri.ac.id; <sup>2</sup> zulfida@stainkepri.ac.id; <sup>3</sup> nadya\_nela@stainkepri.ac.id,

<sup>4</sup> sayyidah029@gmail.com

---

### Informasi artikel

Received :

March, 5 2021

Revised :

March, 15 2021

Publish :

March, 29 2021

Kata kunci:

Metode BerceKita;

Media Visual;

Kemandirian;

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian yang ditunjukkan anak kelompok B TK Amalya dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak belum mampu melakukan tugas yang diberikan secara mandiri di sekolah, belum meletakkan barang/benda ke tempat semula secara mandiri, tidak berani tampil sendiri di depan kelas, serta cenderung meminta bantuan guru saat melakukan berbagai kegiatan di sekolah. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemandirian anak perlu dilakukan metode yang tepat dan menyenangkan bagi anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita bermedia visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak kelompok B TK Amalya sesudah diterapkan metode bercerita bermedia visual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah 10 anak. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan teknik analisis data uji *wilcoxon match pairs test*, dengan rumus  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka penelitian ini signifikan adanya pengaruh antara 2 variabel. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa skor total *pretest* kemandirian anak kelompok B adalah 59 dengan rata-rata skor per-subyek 5,9 dan hasil skor total *posttest* menunjukkan 120 dengan rata-rata skor per-subyek adalah 12. Sehingga hasil analisis data uji *wilcoxon match pairs test* menunjukkan bahwa  $T_{hitung}=0$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $5\% = 8$ , sehingga  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 8$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berarti hipotesis penelitian yang berbunyi ada pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau diterima.

---

### ABSTRACT

*This study is fostered by the low independence of Amalya Kindergarten's group B children in learning activities. Most of the children were not able to do the assigned tasks independently at school, not able to put items/ objects to their original places independently, feared to appear alone in front of the class, and tended to ask teachers' helps when doing various activities at school. Therefore, it was necessary to use an appropriate and fun method for children, namely by using visual media storytelling methods to increase their independence. The objective of the study was to find out the independence of the children of Amalya Kindergarten Group B after using the visual media storytelling method. A pre-experimental research design with a one-group pretest-posttest design was carried out in this study. The data were collected by using observation, documentation and interview. The subjects of this study were 10 children. The data obtained in the field were analyzed by using the Wilcoxon's match pairs test data analysis technique, with the formula  $T_{obtained} < T_{table}$ . If  $T_{obtained} < T_{table}$ , then this study has a significant influence between the 2*

---

Keywords:

Storytelling Method;

Visual Media;

Independence;

---

*variables. From the results, it was found that the total score of the independent pretest of group B children was 59 with an average score 5.9 each subject and the results of the total posttest score was 120 with an average score 12 each subject. The results of the Wilcoxon's match pairs test show that  $T_{obtained} = 0$  is smaller than  $T_{table}$  with a significant level of  $5\% = 8$ , so  $T_{obtained} < T_{table}$  ( $0 < 8$ ). Thus, it can be concluded that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. This means that the research hypothesis stating that there is an influence of using visual media storytelling methods on the independence of Amalya Kindergarten's group B children, Bintan Regency, Riau Islands, is accepted.*

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

---

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 sudah mewabah selama lebih dari satu tahun di Indonesia. Luasnya penyebaran yang begitu cepat membawa dampak dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya pendidikan. Di awal penyebaran COVID-19, seluruh tingkatan pendidikan tidak diizinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 sehingga tidak terjadi kasus penyebaran COVID-19 baru yang terjadi di berbagai tingkatan sekolah. Pembelajaran daring (pembelajaran online) menjadi alternatif pilihan agar tetap dilaksanakannya proses pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya tidak mudah bagi pihak sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua. Banyak ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terutama dalam tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu jalur formal dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring di TK bukanlah hal mudah. Anak-anak dan guru mengalami kesulitan, bahkan orang tua juga mengalami kesulitan saat harus selalu mendampingi anak pada saat proses pembelajaran.

TK Amalya adalah salah satu TK yang melaksanakan pembelajaran secara daring pada saat pandemi COVID-19 terjadi. Kegiatan pembelajaran daring ini memberikan

berbagai dampak bagi anak, salah satunya adalah rendahnya kemandirian yang dimiliki anak karena sebelumnya selalu ada orang tua yang membantu saat kegiatan belajar dari rumah. Anak-anak menjadi tergantung dengan bantuan oleh orang tua saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

TK Amalya sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah memasuki zona hijau dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Berdasarkan pengamatan awal pada saat pembelajaran tatap muka mulai dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar anak terlihat masih kurang bersikap mandiri pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal itu terlihat dari anak-anak belum mampu menyelesaikan kegiatan mewarnai yang diberikan secara mandiri, anak-anak belum mampu memahami aturan bermain bersama teman, sebagian besar anak tidak berani tampil di depan kelas secara mandiri, belum mengembalikan benda/alat main ke tempat semula setelah digunakan secara mandiri, anak-anak cenderung terlihat meminta bantuan guru untuk melakukan berbagai kegiatan di sekolah.

Menanamkan kemandirian pada anak usia dini penting dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, sehingga membuat anak merasa senang dalam kegiatan pembelajaran serta bisa meningkatkan kemandirian dalam diri anak. Salah satu metode pembelajaran yang asyik dan disukai anak adalah metode bercerita. Metode Bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dengan menggunakan cerita dengan berbagai media bercerita yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui cerita yang dibacakan.

Agar bisa lebih menarik dan disukai anak, pelaksanaan metode bercerita perlu didukung dengan penggunaan media bercerita. Jenis media yang bisa dipakai yaitu media visual. Media visual merupakan media yang bisa dilihat secara kasat mata yang bisa membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Media visual dalam kegiatan bercerita sangat bervariasi seperti buku cerita bergambar, boneka jari, boneka tangan, boneka wayang dan sebagainya. Diharapkan melalui metode bercerita dan didukung dengan menggunakan berbagai jenis media bercerita dapat meningkatkan kemandirian yang dimiliki oleh anak.

Penelitian tentang penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemandirian anak pernah dilakukan oleh Utami (2019) dengan judul “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita” membuktikan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak dalam kegiatan di sekolah seperti menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah digunakan dan mengambil makanan sendiri. Namun, dalam hasil penelitian tersebut belum menggunakan media bercerita yang bervariasi.

Sesuai dengan paparan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya. Berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan berbagai macam media visual yang digunakan guru saat melaksanakan metode bercerita pada anak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak. Hal ini agar setelah ditemukan hasil yang signifikan maka metode ini bisa digunakan oleh para pendidik PAUD untuk

menanamkan kemandirian kepada anak setelah peralihan dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring.

### **Kemandirian**

Kemandirian menurut Yamin dan Sanan (2013) adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, bisa bersosialisasi, mampu melaksanakan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya dan dapat berempati dengan orang lain.

Lebih sederhana, kemandirian menurut Pareira & Atal (2019) merupakan suatu sikap anak yang menunjukkan sebuah usaha secara mandiri tanpa harus disuruh dan tanpa bantuan orang lain.

Mempertegas pendapat di atas, Mulyasa & Mulyasa.H.E., (2014) menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Tidak bergantung pada orang lain artinya anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, mengurus kebutuhannya sendiri dan mampu mengatur diri serta memiliki rasa inisiatif.

Senada dengan pendapat sebelumnya (Uno, 2011) menyebutkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan diri mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa tergantung pada orang lain secara emosional.

Nopiana (dalam Fatimah et al., 2019) juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk memiliki kebebasan mengerjakan segala sesuatunya secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Morisson (2012) kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai proyek tanpa harus selalu diberi perintah apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk mampu melakukan sendiri kegiatan yang dilakukan tanpa bantuan dari orang lain, memiliki disiplin yang tinggi dalam melakukan kegiatan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa ragu melakukan tugasnya, serta bertanggung jawab pada apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan apa yang menjadi tugasnya.

### **Metode Bercerita**

Bercerita menurut Isjoni (2010) bercerita adalah suatu cara untuk menyampaikan nilai yang ada di masyarakat dengan menggunakan alat media, guru dapat menarik perhatian anak agar warisan budaya kita bisa berkembang dari anak satu ke anak yang lain.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Agus (Suryaningsih et al., 2020) adalah kegiatan yang sangat sederhana yang disampaikan secara lisan yang berisi pesan moral dan ajaran-ajaran budi pekerti bagi pendengarnya, dan memberikan pengaruh besar bagi pikiran dan emosional.

Sedangkan menurut Nopiana (2019) bercerita adalah suatu cara seni untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, pikiran dan ide-ide dengan mewariskan budaya ke generasi selanjutnya secara lisan. Selain itu, bercerita juga dapat digunakan sebagai sarana yang menyenangkan untuk meningkatkan kemandirian pada anak karena melalui cerita anak tidak merasa sedang dinasehati atau digurui.

Menurut Gunarti, W & Muis (2014) metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.

Pendapat tersebut diperkuat dengan apa yang dikemukakan Anggraini (2015) bahwa cerita memiliki arti penting bagi Pendidikan Anak Usia Dini, bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dicerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya tarik bersekolah bagi anak dan mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan cerita secara lisan yang diberikan secara menarik dimana saat bercerita anak diberi kesempatan untuk bertanya maupun memberi tanggapan. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk menceritakan legenda, dongeng atau sebuah kisah yang didalamnya terdapat pesan moral dan intelektual tertentu. Penerapan metode bercerita pada anak usia dini lebih dirasa menyenangkan oleh anak karena anak lebih senang mendengarkan cerita daripada mendengarkan ceramah dari gurunya.

### **Media Visual**

Media Visual menurut (Fadillah, 2012) adalah media yang mengkomunikasikan antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar seperti poster, kartun dan komik.

Fatmawati (2016) menyebutkan bahwa media visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan

hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Media visual disebut juga media pandang karena kita dapat menghayati media tersebut melalui penglihatan kita.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Noviana dkk, (2018) bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran di TK harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkret yaitu melalui media yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dari guru kepada anak didik agar pesan/informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik. Melalui penggunaan media maka akan terwujud kualitas pembelajaran yang mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar anak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa media visual adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak didik, yang bisa dilihat oleh kasat mata sehingga bisa membantu anak untuk belajar secara konkret yang bisa meningkatkan pemahaman dan semangat anak dalam belajar. Contoh media visual yang bisa digunakan untuk kegiatan bercerita yaitu buku cerita, boneka jari, boneka tangan, benda nyata, dll.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *one grup pretest posttest*. Lokasi penelitian di TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Amylia Kabupaten Bintan yang berjumlah 10 anak. Untuk mendapatkan data yang valid penulis menggunakan beberapa metode, antara lain: metode observasi dan metode dokumentasi dan metode wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon match pairs test* yang akan digunakan tabel penolong. Data hasil sebelum perlakuan disebut *pretest* dan data sesudah diberikan perlakuan disebut *posttest*. Hasil dari *pretest* dan *posttest* semua anak dimasukkan kedalam tabel penolong untuk mencari beda kemandirian anak antara sebelum diterapkan metode bercerita bermedia visual dan sesudah diterapkan metode bercerita bermedia visual.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Ha = Ada pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Instrumen kemandirian yang dipakai untuk mengamati bagaimana kemandirian anak pada penelitian ini adalah:

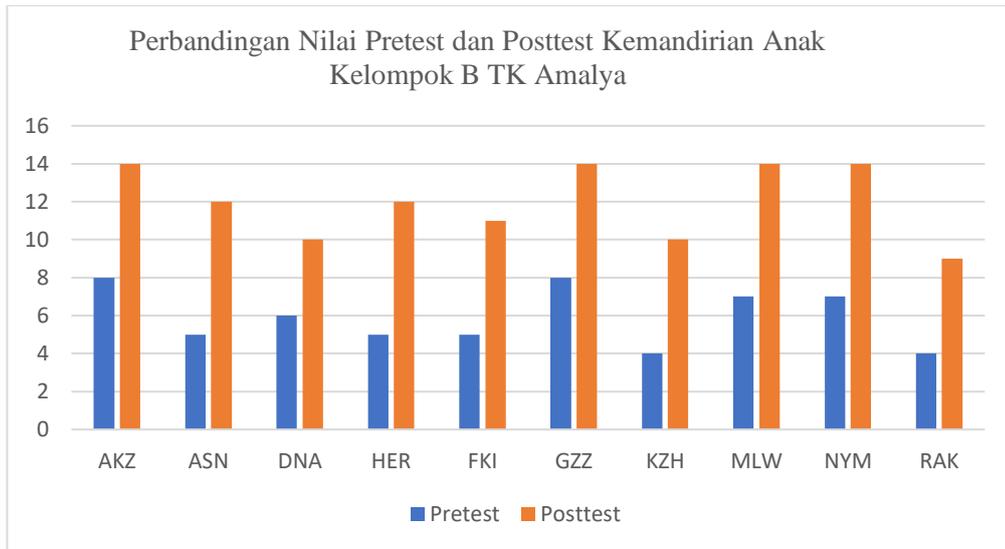
Tabel 1. Instrumen Kemandirian Anak Kelompok B TK Amalya

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Disiplin	Memahami aturan
2	Percaya Diri	Berani tampil di depan kelas tanpa ditemani
3	Bertanggung jawab	Melakukan tugas sendiri sampai selesai tanpa bantuan Meletakkan mainan/benda ke tempatnya setelah digunakan

Pelaksanaan metode bercerita dilakukan dengan menggunakan cerita yang sesuai pada masing-masing indikator dengan menggunakan media buku cerita bergambar, boneka jari, boneka tangan, dan benda-benda nyata.

Adapun hasil perbedaan kemandirian anak saat sebelum dan sesudah diberikan metode bercerita bermedia visual bisa terlihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kemandirian Anak Kelompok B TK Amalya



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa adanya perbedaan kemandirian anak saat sebelum dan sesudah diterapkan metode bercerita bermedia visual. Seluruh anak menunjukkan hasil peningkatan kemandirian yang tergambar dalam skor *posttest*.

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dimasukkan ke dalam tabel penolong *Wilcoxon* untuk dihitung uji beda dengan tehnik *Wilcoxon match pairs test* agar bisa ditemukan  $T_{hitung}$  untuk mengetahui signifikasi penelitian ini, sekaligus untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian apakah  $H_a$  atau  $H_o$  yang akan diterima.

Tabel 2. Tabel Penolong *Wilcoxon Match Pairs Test*

No	Nama Subyek	$X_1$	$X_2$	Beda	Tanda Jenjang		
				$X_2 - X_1$	Jenjang	+	-
1	AKZ	8	14	6	4,5	+ 4,5	-
2	ASN	5	12	7	8,5	+ 8,5	-
3	DNA	6	10	4	1	+ 1	-
4	HER	5	12	7	8,5	+ 8,5	-
5	FKI	5	11	6	4,5	+ 4,5	-
6	GZZ	8	14	6	4,5	+ 4,5	-

7	KZH	4	10	6	4,5	+ 4,5	-
8	MLW	7	14	7	8,5	+ 8,5	-
9	NYM	7	14	7	8,5	+ 8,5	-
10	RAK	4	9	5	2	+ 2	-
Jumlah						+ 55	T=0

Berdasarkan tabel hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0. Kemudian  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N=10$ . Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* diketahui bahwa nilai  $T_{tabel}$  untuk  $N=10$  dan taraf signifikansi 5% adalah 8.

Dari perbandingan nilai  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$  di atas, diketahui bahwa jumlah jenjang lebih kecil daripada  $T_{tabel}$  yaitu  $T_{hitung}-T_{tabel} = (0<8)$ , dengan demikian peningkatan kemandirian anak pada anak adalah signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka ada pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap Kemandirian anak kelompok B TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

Kemandirian yang muncul dan dilakukan anak dalam penelitian ini karena adanya pemberian perlakuan melalui metode bercerita menggunakan berbagai macam media visual. Melalui penerapan metode bercerita anak-anak merasa senang dan lebih antusias dalam mendengarkan nilai-nilai/pengetahuan yang terkandung dalam cerita. Anak merasa tidak digurui atau tidak sedang dinasehati oleh guru. Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan beberapa cerita dengan menggunakan berbagai macam media membuat anak lebih fokus mendengarkan dan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Anak-anak lebih mengingat nilai dari isi cerita yang disampaikan dan bisa menerapkannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Anak-anak terlihat lebih mandiri dalam melakukan setiap kegiatan di sekolah, seperti sudah bisa memahami setiap aturan secara mandiri tanpa diberitahu

oleh guru, berani tampil di depan kelas sendiri tanpa ditemani teman/guru, melakukan setiap tugas yang diberikan secara mandiri tanpa bantuan, dan meletakkan mainan/benda ke tempat semula setelah dipakai tanpa disuruh.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi Posner dkk (dalam Solso, dkk, 2010) bahwa kata-kata yang ditunjukkan secara visual akan menimbulkan aktivitas di lobus oksipital, sedangkan kata-kata yang diucapkan secara lisan akan menimbulkan aktivitas di korteks temporoparietal. Kaitan dengan penelitian ini adalah, kegiatan bercerita dengan berbagai media visual yang dilakukan guru melalui kata-kata secara lisan akan sampai di lobus temporoparietal anak. Setiap pesan dan nilai yang telah diceritakan oleh guru terekam dalam memori anak dan berpengaruh pada sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh anak, dimana sikap-sikap tersebut adalah wujud nyata praktik anak yang sesuai dengan cerita telah disampaikan oleh guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita bermedia visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak kelompok B TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Hal tersebut bisa diketahui dari adanya peningkatan skor antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan, dengan hasil  $T_{hitung}=0$  dan  $T_{tabel}= 8$ . Dimana  $T_{hitung} < T_{tabel} = (0 < 8)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada pengaruh metode bercerita bermedia visual terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Amalya Kabupaten Bintan Kepulauan Riau” telah terbukti.

## REFERENSI

- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–148.
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAID*. ArRuz Media.
- Fatmawati, Nurul. (2016). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Menyusun Kalimat Sederhana Pada Struktur Lengkap Melalui Media Visual Pada Anak Kelompok B TK Permata Hati Martapura Kabupaten Banjar. *JEA Vol.1 Issue 1 Januari-Juni 2016* | 56. 1(1), 56–74.
- Fatimah, A., Rosidah, L., Kusumawardani, R., Maryani, K., Rosmilawati, I., & Kurniawati, Y. (2019). *Seminar Digital*. 121. <http://semnaspgpau.untirta.ac.id/index.php/>
- Gunarti, W & Muis, A. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Aud*. Universitas Terbuka.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Morisson, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.
- Mulyasa, E., & Mulyasa.H.E. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Noviana, D., Ali, M., & Miranda, D. (n.d.). *PEMANFAATAN MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN Tabel 1 . Kelompok Media Visual No Media yang tidak diproyeksikan Media Real Media yang diproyeksikan OHP ( Overhead Projector ) Film Bingkai / Slide Model Gambar / foto Sketsa Diagram Bagan / Chart Grafik Kartu*.
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5371>
- Solso, Robert L., Maclin, Otto H., Maclin, K. M. (2010). *Psikologi Kognitif* (8th ed.). Erlangga.
- Suryaningsih, C., Pawesti, G. D. A., & Imelisa, R. (2020). Bercerita dengan Boneka Kertas dapat Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.6884>
- Uno, H. B. (2011). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>

Yamin dan Jamila Sebri Sanan. (2013). *Panduan Paud*. Referensi Gaung Persada Press Group.